

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI ANTARA PBL DAN MAM DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BELAJAR

Novita Sari Tiandani, Tedi Rusman, Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandarlampung

This comparative research was motivated by low results of student accounting study. The purpose of this research was to determine differences in results of student accounting study whose learning using Problem Based Learning and Make A Match model and to determine interaction between learning model and motivation in accounting study. The population were 100 students with a total sample of 76 students. The analysis result showed (1) there was differences in results of student accounting study whose learning using Problem Based Learning and Make A Match models, (2) the results of accounting study whose using Problem Based Learning model was higher than whose using Make A Match model at student whose having high learning motivation, (3) the results of accounting study whose using Problem Based Learning model was lower than whose using Make A Match model at student whose having low learning motivation, (4) there was interaction between learning model and motivation.

Penelitian komparatif ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar akuntansi siswa yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Make A Match serta mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi. Populasi penelitian berjumlah 100 siswa dengan sampel sebanyak 76 siswa. Hasil analisis data menunjukkan (1) Terdapat perbedaan antara hasil belajar akuntansi model *Problem Based Learning* dengan *Make A Match*, (2) Hasil belajar akuntansi menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Make A Match* pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, (3) Hasil belajar akuntansi menggunakan model *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan *Make A Match* pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi belajar, make a match, problem based learning

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing sangat dibutuhkan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional tersebut akan tercapai dengan maksimal apabila semua fungsi di dalam pendidikan ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya melalui sekolah.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran di sekolah melibatkan interaksi antara guru dan siswa sebagai subjek belajar. Tugas utama guru adalah mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercipta interaksi dan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di SMK adalah mata pelajaran akuntansi. Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran produktif bagi siswa yang mengambil program keahlian akuntansi. Siswa wajib menguasai dan kompeten dalam semua mata pelajaran produktif dari jenjang kelas X hingga kelas XII. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi akuntansi dasar hingga lanjutan dibutuhkan agar siswa siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dalam bidang akuntansi. Selain itu, mata pelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga menuntut adanya keterampilan atau skill siswa yang dibangun melalui setiap materi yang diajarkan oleh guru sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di SMK Swadhipa 1 Natar diketahui bahwa di dalam pembelajaran akuntansi masih menggunakan metode ekspositori dengan metode ceramah. Metode lain seperti pemberian tugas dan tanya jawab hanya sedikit dilakukan oleh guru. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru terlihat dari pembelajaran yang masih bersifat satu arah, guru menerangkan materi sedangkan siswa memperhatikan, mencatat, kemudian diberi tugas. Hal ini menyebabkan tidak ada interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga siswa kurang berpartisipasi dan merasa kesulitan memahami materi. Metode tanya jawab juga hanya melibatkan beberapa siswa dengan mengajukan pertanyaan secara individual. Metode yang dilakukan oleh guru terkesan membosankan sehingga partisipasi dan keaktifan siswa tidak terlihat dalam pembelajaran dan siswa kurang antusias mengerjakan tugas.

Pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X pada mata pelajaran akuntansi menunjukkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 72, hanya ada 45 dari 100 siswa atau 45% yang telah mencapai KKM, sedangkan sebanyak 55 dari 100 siswa atau sebesar 55% belum mencapai KKM. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong kurang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65%

dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong kurang baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif bervariasi jenis atau tipenya. Guru akan lebih mudah memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, dan sarana prasarana belajar yang dimiliki oleh siswa. Menurut Johnson (dalam Huda, 2011: 31), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama), dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang umum dikenal, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT, TGT, *Make A Match*, *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*, *Group Investigation*, *Problem Based Learning* dan sebagainya (Sani, 2013: 188). Model-model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru agar suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Penelitian ini menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Make A Match*. Dua model pembelajaran tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang memerlukan pemecahan masalahnya oleh siswa sehingga merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajarannya, siswa diberi topik permasalahan oleh guru, kemudian siswa bersama kelompoknya memecahkan masalah dengan merumuskan hipotesis permasalahan yang ada,

dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung hipotesis jawaban masalah yang disajikan (Huda, 2013: 272). Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki partisipasi yang baik dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman materi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran dengan mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Langkah-langkahnya adalah dengan membagi kelas menjadi dua kelompok siswa A dan B, kemudian membagi kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, setiap siswa harus mencari pasangan soal dan jawaban, lalu mempresentasikan di depan kelas, siswa lain mencatat dan menanggapi, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. (Huda, 2011: 135). Model pembelajaran *make a match* cukup menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Model pembelajaran ini jika diterapkan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa. Penerapan model pembelajaran *make a match* menuntut siswa secara individu untuk aktif mencari pasangan dan bekerja sama dengan kelompok pasangannya dalam membahas suatu topik tertentu, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik, minimal sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Selain model pembelajaran, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi adalah perubahan pada diri seseorang yang timbul dari perasaannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan respon untuk tujuan yang akan dicapainya. Sardiman (2012: 75) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

Permasalahan lain yang dapat teridentifikasi di sekolah yang diteliti adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi di depan kelas. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab, selebihnya bersikap pasif bahkan ada yang tidak memperhatikan apa yang ditanyakan oleh guru, sehingga guru harus mengulang kembali pertanyaan yang diajukan. Pekerjaan Rumah (PR) juga tidak membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran di rumah. Ini terlihat dari masih banyak siswa yang tidak selesai mengerjakan semua soal-soal yang diberikan guru, alasannya soal yang diberikan terlalu sulit dan tidak dimengerti oleh siswa. Pemberian tugas untuk latihan di kelas juga membuat beberapa siswa tidak mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa siswa hanya menyalin jawaban soal dari temannya, tetapi ketika ditanyakan kembali oleh guru, siswa tersebut tidak dapat menjelaskan jawaban yang ditulisnya.

Adanya motivasi belajar yang tinggi baik dari dalam maupun dari luar diri siswa akan merangsang siswa memiliki kemauan untuk belajar sehingga aktivitas belajarnya meningkat dan pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa diharapkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi karena dengan motivasi yang tinggi akan timbul kemauan untuk belajar sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu,

selain pemilihan model pembelajaran, faktor motivasi juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar akuntansi yang diperoleh siswa diduga disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam pembelajaran dan kurang termotivasi ketika belajar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *make a match*.
2. Mengetahui hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
3. Mengetahui hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar akuntansi dengan perlakuan model pembelajaran yang berbeda. Sedangkan penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan

tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 100 siswa. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, yaitu kelas X1, X2, dan X3. Hasil teknik *cluster random sampling*, diperoleh kelas X1 dan X2 sebagai sampel, kemudian kedua kelas diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan *Problem Based Learning* dan kelas X2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan *Make A Match*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas X1 sebanyak 38 siswa dan kelas X2 sebanyak 38 siswa. Pengumpulan data melalui teknik tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Akuntansi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar akuntansi siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar akuntansi pada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan hasil belajar akuntansi kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, yaitu dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan diperoleh F_{hitung} sebesar 6,286 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 64 diperoleh 3,992 (hasil interval) dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,286 > 3,992$). Dengan

demikian, terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Make A Match*.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda tetapi tetap satu jalur yaitu pembelajaran berkelompok yang berpusat pada siswa, sehingga siswa yang dituntut untuk aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama menunjang hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penerapannya yaitu guru menyajikan suatu masalah kontekstual yang harus dipecahkan oleh siswa secara berkelompok melalui berbagai sumber belajar. Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompoknya di luar bimbingan guru, artinya peran guru di dalam model pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bekerja di kelompoknya. Berbeda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang melibatkan siswa secara berkelompok, model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara berpasangan. Sesuai pendapat Komalasari (2010: 85) Model pembelajaran *make a match* adalah tipe model pembelajaran konsep yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajarannya, terdapat perbedaan dari kedua model pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu siswa memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok yang dapat menumbuhkan kerjasama, kemampuan berpikir kritis siswa dalam

memecahkan masalah, dan motivasi siswa untuk belajar. Berbeda dengan model pembelajaran *Make A Match* yang membantu siswa memahami materi bersama dengan pasangannya, keberhasilan siswa dalam memahami materi bergantung pada koordinasi dan kerjasama siswa bersama dengan pasangannya serta motivasi dari siswa itu sendiri.

2. Hasil Belajar Akuntansi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 5,558 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $dk = 17 + 17 - 2 = 32$, maka diperoleh 2,034 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,558 > 2,034$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran akuntansi.

Hal ini didukung dengan teori belajar masing-masing dari kedua model pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori belajar ini memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi siswa sendiri. Sesuai dengan pendapat Asri Budiningsih (2012: 58), menurutnya dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh subjek belajar, dimana ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan

memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari, sehingga yang paling menentukan terwujudnya proses belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri.

Artinya keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam siswa yang menimbulkan adanya reaksi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2011: 200) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

Berbeda dengan model pembelajaran Make A Match yang mengacu pada teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menurut Skinner (dalam Budiningsih, 2012: 23) adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Artinya teori ini menekankan pada stimulus yang diberikan oleh guru dan direspon oleh siswa melalui serangkaian proses belajar yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Budiningsih (2012: 28) mengemukakan bahwa teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi sehingga siswa akan dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan secara ketat. Kegagalan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar dikategorikan sebagai perilaku yang pantas diberi hadiah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan karena ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terbiasa untuk mencari materi sebelum guru menyampaikan di kelas. Namun, di lain sisi, siswa yang memiliki motivasi tinggi juga cenderung terbiasa dengan kemandiriannya dalam belajar sehingga dalam mengerjakan tugas secara berpasangan, ia kurang termotivasi dan cepat merasa bosan, sehingga berdampak pada evaluasi di akhir pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat

memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dilihat dari faktor-faktor seperti kemandirian, tanggung jawab, interaksi, dan kerjasama.

3. Hasil Belajar Akuntansi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Lebih Rendah Dibandingkan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 2,151 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,039. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $dk = 17 + 17 - 2 = 32$, maka diperoleh 2,034 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,151 > 2,034$, dan nilai sig. $0,039 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam siswa yang menimbulkan adanya reaksi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2011: 200) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah yang lebih banyak dibandingkan model *Make A Match*. Pembelajaran dengan model PBL terdiri dari kegiatan siswa secara individu dan kegiatan secara

berkelompok. Secara individu siswa dituntut untuk mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menganalisis masalah yang dihadapi. Sedangkan dalam kegiatan berkelompok setiap siswa dalam satu kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan masing-masing anggota kelompoknya dalam mempelajari materi. Siswa yang memiliki motivasi rendah akan mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah yang dianggap sulit. Mereka cenderung menyerah dan bergantung pada rekan kerjanya yang memiliki kemampuan lebih. Sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya yang rendah.

Berbeda dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* melatih kerjasama siswa secara berpasangan dalam mempelajari suatu konsep materi. Dalam hal ini, interaksi dan kerjasama siswa dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Selain itu, dalam pembelajaran *Make A Match* juga menghendaki adanya hadiah dan hukuman. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan berusaha untuk belajar lebih giat untuk mencapai hasil belajar yang baik, ini dikarenakan mereka lebih termotivasi. Selain itu, pembelajaran *Make A Match* hanya dilakukan secara berpasangan, sehingga ketergantungan siswa terhadap siswa lainnya dalam belajar lebih sedikit dibandingkan dengan model *Problem Based Learning*. Hal ini akan mengakibatkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan lebih semangat belajar untuk memperoleh hasil yang baik sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dilihat dari faktor-faktor seperti kemandirian, tanggung jawab, interaksi, dan kerjasama.

4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 30,662 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 64 diperoleh 3,992 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $30,662 > 3,992$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi.

Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi pada siswa Kelas X Akuntansi SMK Swadhipa 1 Natar Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana pendapat Sardiman (2012: 75) yang mengatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Artinya di samping model pembelajaran, motivasi juga turut mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Asswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.